

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan bagian yang terpenting dalam menciptakan generasi penerus bangsa yang cerdas, kreatif, inovatif dan berakhlak mulia. Dalam pendidikan inilah semua pengetahuan dan keterampilan anak dibentuk. Oleh karena itu setiap warga negara wajib mengikuti jenjang pendidikan, baik jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah maupun tinggi. Sehingga terbentuklah kepribadian anak penerus bangsa yang berkualitas dalam berbagai bidang pengetahuan dan keterampilan serta berkarakter dalam menjalankan semua bidang kegiatan sesuai dengan kemampuannya sebagai generasi penerus bangsa untuk masa yang akan datang.

Anak sebagai sosok generasi penerus bangsa yang mana nantinya akan sangat memberikan kontribusi yang besar terhadap jalannya roda kehidupan bangsa ini baik dari segi aspek politik, ekonomi, sosial dan budaya. Oleh karena itu untuk membentuk generasi penerus bangsa yang berkualitas dan berakhlak mulia harus kita persiapkan dengan memberikan pendidikan kepada anak sejak usia dini (Setianingsih & Handayani, 2022). Hal ini karena anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat yang mana anak akan sangat mudah mempelajari dan menerima hal hal yang baru yang akan menjadi awal pengetahuan dan keterampilan anak menuju ke tahapan selanjutnya.

Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun masa ini biasanya disebut pula dengan anak masa awal dimana pada masa ini merupakan masa-masa

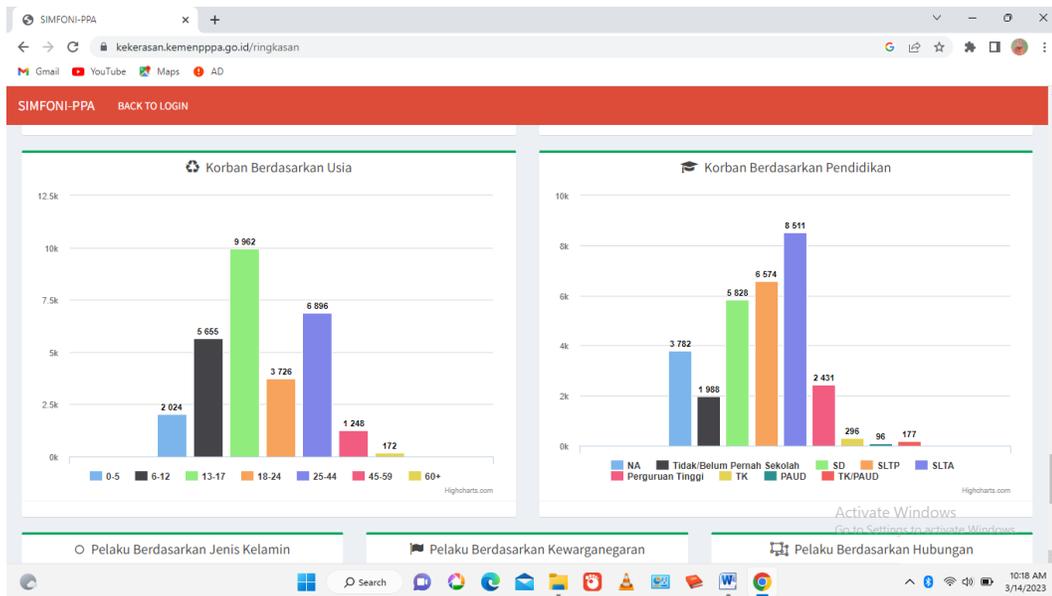
yang mana nantinya akan sangat berpengaruh terhadap masa depan anak. Sejalan dengan Syafaruddin (2016) menyatakan bahwa sejatinya pendidikan anak usia dini, atau pada usia taman kanak-kanak yaitu usia 4-6 tahun merupakan usia yang mengandung masa keemasan bagi perkembangan fisik dan mental anak.

Namun mirisnya kehidupan anak sering menjumpai hal-hal negatif yang akan mengganggu perkembangan fisik maupun psikis anak mulai dari kekerasan fisik, verbal, mental, bahkan pelecehan atau kekerasan seksual. Diseluruh dunia kesehatan dan kesejahteraan anak berada dalam bahaya karena banyak faktor, termasuk kemiskinan, AIDS, kelaparan, perawatan kesehatan yang buruk, kekurangan gizi dan olahraga, penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, dan penganiayaan seksual (Putri, 2021). Kekerasan seksual yaitu kekerasan yang menyangkut masalah seksual, seperti pemerkosaan atau percobaan pemerkosaan, pelecehan seksual dan pencabulan.

Secara umum kekerasan seksual pada anak meliputi segala bentuk perilaku yang menimbulkan kepuasan secara seksual seperti memasukkan penis kedalam vagina, bokong, mulut, mengeksploitasi dan merekam penampakan tubuh anak dalam bentuk film atau foto, atau menunjukkan kepada anak aktivitas seksual yang dilakukan oleh individu dewasa secara langsung dimana bentuk kekerasan bervariasi pada tiap negara (Springer, dkk dalam Suryani, 2022) . Kekerasan seksual bisa terjadi kepada siapa saja baik itu orang dewasa bahkan lebih buruknya lagi tindakan itu dilakukan kepada anak-anak dibawah umur yang mana anak masih tabu terhadap persoalan itu. Menurut Labib (2018) bahwa kekerasan anak secara seksual, dapat

berupa perlakuan prakontak seksual antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, sentuhan, gambar visual, *exhibitionism*), maupun perlakuan kontak seksual secara langsung antara anak dengan orang dewasa (*incest*, pemerkosaan, eksploitasi seksual).

Maraknya kekerasan seksual terhadap anak ini salah satunya dapat dilihat dari data Organisasi Perserikat Bangsa-Bangsa untuk anak UNICEF (2017) yang menyatakan terdapat 176 juta anak dibawah umur lima tahun didunia yang mengalami tindakan kekerasan seksual. Sedangkan kekerasan seksual di indonesia pada tahun 2015 terdapat 2.898 kasus dimana 59,3% merupakan kekerasan seksual pada anak. Tahun 2016 terdapat 1000 kasus kekerasan seksual dan tahun 2017 terjadi peningkatan, yaitu sebanyak 2.737 kasus kekerasan terhadap anak, 52% diantaranya merupakan kasus kekerasan seksual (KPAI dalam Nugrahmi & Mariyona, 2021). Kemudian berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak SIMFONI-PPA (2020) terjadi 11.278 kasus kekerasan terhadap anak dan meningkat menjadi 12.556 kasus sampai November 2021. Untuk kasus kekerasan seksual yang terjadi tahun 2022 ini dapat dilihat pada data berikut :



Gambar 1.1 Data Kekerasan Seksual di SIMFONI PPA 2022

Untuk Provinsi Jambi sendiri angka kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak dan perempuan masih cukup tinggi. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk (DP3AP2) Provinsi Jambi dalam Suryani (2022) mencatat angka kasus kekerasan dan pelecehan seksual selama pandemi Covid-19 sebanyak 69 kasus. Kemudian dilansir berdasarkan rasio anak korban kekerasan dalam SIMFONI PPA (2022) terdapat 258 kasus kekerasan seksual terhadap anak yang dapat dilihat pada data berikut :



Gambar 1.2 Data Kekerasan Seksual Di Provinsi Jambi

Berdasarkan data tersebut dapat kita lihat bahwa kasus kekerasan seksual sangat banyak terjadi bahkan untuk anak usia dini sekalipun. Hal ini terjadi dikarenakan anak usia dini masih belum memahami mengenai pendidikan seksual dan kekerasan seksual. Anak belum tahu untuk melakukan perlawanan pada saat bertemu seseorang yang belum dikenal yang mempunyai tujuan tertentu dan dampak dari kejadian tersebut, karena biasanya saat orang asing yang memiliki tujuan tertentu dia akan sangat baik kepada anak seperti memberikan sesuatu yang disukai atau menarik perhatian anak-anak, sehingga anak mengikuti apa yang diminta orang tersebut.

Terjadinya kekerasan seksual terhadap anak memberikan dampak yang sangat besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai korban. Kebanyakan korban perkosaan mengalami *psychological disorder* yang disebut *post-traumatic stress disorder* (PTSD) yang simtomnya berupa ketakutan yang intens, kecemasan yang tinggi, dan emosi yang kaku pasca peristiwa (Kurniawati dalam Ramadhani,

2020). Oleh sebab itu kasus kekerasan seksual sangat penting untuk kita perhatikan dan mencari solusi dalam meminimalisir kasus tersebut.

Dalam bidang pendidikan, sekolah dan guru memiliki peran penting untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual terhadap anak dengan memperkenalkan pendidikan seks kepada anak usia dini. Finkelhor dalam Anggraini, dkk (2017) mengatakan bahwa tujuan upaya pencegahan pelecehan seks terhadap anak di bidang pendidikan (pendidikan seks) adalah agar anak dapat mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya dan mencegah terjadinya pelecehan seks, serta mengajarkan pada anak bentuk-bentuk sentuhan yang tidak baik, bagaimana cara menolak atau mengakhiri interaksi dengan pelaku atau orang yang mencurigakan, serta bagaimana cara mereka meminta pertolongan. Pengetahuan seksualitas pada anak usia 5-6 tahun yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 146 (2014) tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini terdapat pada kompetensi dasar 4.4, yaitu mampu melindungi diri dari percobaan kekerasan, termasuk kekerasan seksualitas dan *bullying* (misal dengan berteriak dan/atau berlari).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 18 Juli 2022 di TK Harapan Bunda Telanaipura dengan jumlah anak 40 orang anak. Peneliti mengamati anak di kelas B3 kelompok B, dengan jumlah anak 14 anak yang menjadi subjek penelitian. Di kelas B3 masih ada 9 dari 14 anak yang masih belum berkembang pengetahuan seksualnya. Sedangkan 4 lainnya sudah memiliki pengetahuan seksual yang baik. Hal ini terlihat pada saat proses pembelajaran ketika guru menanya mengenai bagian-bagian tubuh yang boleh disentuh dan tidak disentuh,

ada 5 anak yang bisa menyebutkan semuanya, 3 anak ada yang bisa menyebutkan bagian tubuh yang boleh disentuh saja, dan ada 6 anak yang sama sekali tidak menyebutkan karena tidak pernah mendengar istilah tersebut. Pada kegiatan bermain ada beberapa anak yang tidak menunjukkan pemahaman mengenai perbedaan jenis kelamin yang terlihat dari anak tersebut bermain bersama dengan cara memeluk antara anak laki-laki dan perempuan, begitu pula ada anak yang mengintip temannya ke toilet walaupun hanya dari depan pintu dan anak belum memahami ketika ditanya mengenai cara melindungi tubuh kita dari orang asing yang hendak melakukan kekerasan seksual dan dampak dari tindakan tersebut.

Kemudian kurangnya variasi penggunaan media dalam kegiatan bermain seraya belajar di sekolah tersebut yang hanya menggunakan lembar kerja peserta didik (LKPD), media kartu dan beberapa alat permainan tradisional yang tidak secara khusus sebagai media pendidikan seksual. Seharusnya seiring perkembangan zaman kegiatan bermain dan permainan pun semakin berbeda sesuai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih yang belum diterapkan pada saat pembelajaran di sekolah tersebut. Jika orang terdahulu banyak menghabiskan waktu bermainnya bersama anak-anak lain atau temannya dengan jenis permainan tradisional seperti bermain lompat tali, engklek, kelereng, pecah piring, bola kasti, petak umpet, congklak, bermain air di sungai, menjelajahi kebun atau ladang dan sebagainya. Tetapi anak yang tumbuh di zaman era globalisasi saat ini lebih senang bermain dengan menggunakan alat permainan yang berbasis teknologi.

Menurut Kurniasih (2019) menyatakan bahwa seorang pendidik yang baik

seharusnya mampu memanfaatkan kemajuan teknologi untuk pembelajaran anak didik, bukan hanya mengikuti perkembangannya namun juga harus memanfaatkan secara baik agar perkembangan teknologi tidak menjadi sia-sia. Biasanya anak usia dini selalu tertarik dengan hal-hal yang baru dan teknologi adalah sesuatu yang baru bagi anak, maka dari itu guru harus bisa memanfaatkan teknologi untuk menarik minat anak didik dalam hal belajar. Sejalan dengan hal tersebut Mappapoleonro (2019) mengatakan bahwa guru abad 21 dituntut bukan hanya mengajar dan mengelola kegiatan sekolah tetapi mereka dituntut untuk melaksanakan dan mampu membangun hubungan yang efektif dengan anak dan komunitas sekolah, menggunakan teknologi dalam meningkatkan mutu pengajaran, dan melakukan refleksi dan perbaikan praktek pembelajaran secara terus-menerus.

Oleh sebab itu, untuk menstimulasi pengetahuan anak usia dini tentang pendidikan seksual diperlukan adanya media pembelajaran berbasis teknologi yang efektif, mudah dipahami dan menyenangkan yaitu berupa penggunaan media *game* edukasi “aku jaga diriku” dengan sistem operasi *Android*. *Game* edukasi merupakan salah satu media pembelajaran berbasis teknologi yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran guna mencapai tujuan belajar. *Game* ini memberikan peluang terhadap pelajar untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan dan sikap melalui prinsip dan fitur yang digunakan di dalam *game* (Nikiforov dalam Setiawan, dkk 2019). Hal ini dapat memperluas pengalaman anak melalui *game* dalam keterlibatan aktif yang telah diskenariokan untuk tujuan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan dan masalah-masalah yang telah diuraikan diatas,

maka peneliti mengangkat sebuah penelitian yang berjudul 'Pengaruh *Game* Edukasi "Aku Jaga Diriku" Terhadap Pengetahuan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Harapan Bunda Kecamatan Telanaipura".

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih terdapat anak usia 5-6 tahun di TK Harapan Bunda yang belum berkembang pengetahuan seksualnya.
2. Kurangnya variasi kegiatan permainan yang digunakan untuk mengembangkan pengetahuan seksual.
3. Kegiatan pembelajaran yang kurang bervariasi yang menggunakan LKPD sebagai kegiatan bermain utama membuat anak merasa bosan dalam kegiatan pembelajaran.
4. Penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi yang belum diterapkan pada saat pembelajaran mengenai pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti hanya membatasi masalah penelitian ini pada:

1. Pengetahuan Seksual dalam penelitian ini dibatasi pada kemampuan anak mengenal nama dan fungsi anggota tubuh, kemampuan anak memahami perbedaan jenis kelamin, dan anak dapat memperlihatkan kehati-hatian kepada orang yang belum dikenal.
2. *Game* Edukasi "Aku Jaga Diriku" dalam penelitian ini dibatasi pada menu

game dalam permainan untuk mengenalkan pengetahuan seksual.

3. Siswa dalam penelitian ini dibatasi pada anak kelompok B dengan rentan usia 5-6 tahun di TK Harapan Bunda.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Apakah ada Pengaruh *Game* Edukasi “Aku Jaga Diriku” Terhadap Pengetahuan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Harapan Bunda Kecamatan Telanaipura ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini: Untuk mengetahui Pengaruh *Game* Edukasi “Aku Jaga Diriku” Terhadap Pengetahuan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Harapan Bunda Kecamatan Telanaipura.

1.6 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan diatas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan berguna sebagai khazanah ilmu pengetahuan bidang pendidikan formal dan non formal sebagai dasar pendahuluan bagi yang akan membahas permasalahan yang serupa dengan penelitian ini.
2. Adapun manfaat penelitian secara praktis adalah :
 - a. Bagi anak, dapat mempermudah anak untuk mengenal pengetahuan seksual dengan menggunakan *game* edukasi “Aku Jaga Diriku” saat belajar.

- b. Bagi guru, untuk menambah wawasan dan sebagai referensi guru tentang media pembelajaran yang mampu meningkatkan pengetahuan seksual anak .
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini semoga dapat diaplikasikan dan dikembangkan oleh sekolah.

1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan penafsiran mengenai istilah-istilah dalam penelitian ini, maka peneliti menyusun definisi istilah sebagai berikut :

1. *Game* Edukasi “ Aku Jaga Diriku ” adalah sebuah media pembelajaran yang digunakan dalam memberikan pengajaran yang berupa permainan berbasis teknologi yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan seksual anak.
2. Pengetahuan seksual adalah upaya memberikan penerangan pada anak sesuai usianya, mengenai bagian tubuh privasi, sentuhan boleh dan sentuhan tidak boleh, pemahaman perbedaan jenis kelamin, serta upaya pencegahan kekerasan seksual pada anak.